

Analysis of Audience Reception Against Intercultural Communication Represented in the Film Bumi Manusia

Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Komunikasi Antar Budaya yang Direpresentasikan Dalam Film Bumi Manusia

Fadilah Amelia¹; Firda Yulia²; Natasya Asali³; Hassan Sazali⁴; Maulana Andinata Dalimunthe⁵;
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵ Universitas Sumatera Utara

Email: ¹ fadilamelia1405@gmail.com; ² yuliafirda455@gmail.com; ³ natasyaasali@gmail.com; ⁴ hasansazali@uisu.ac.id; ⁵ maulanaandinatad@usu.ac.id

How to Cite :

Amelia, F., Yulia, F., Asali, N., Sazali, H., Dalimunthe, M. A. (2022). Analysis of Audience Reception Against Intercultural Communication Represented in the Film Bumi Manusia. *Jurnal ISO*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2>

ARTICLE HISTORY

Received [18 Juli 2022]

Revised [25 Agustus 2022]

Accepted [5 Desember 2022]

KEYWORDS

Reception, Audience, Film, Earth Man, Communication, Intercultural

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Bumi Manusia merupakan film karya Pramoedya Ananta Toer yang memiliki tema tentang kisah percintaan seorang pemuda keturunan pribumi Jawa dengan seorang gadis keturunan Belanda dan perjuangannya ditengah pergerakan Indonesia awal abad ke 20. Dimana, pada penelitian ini akan dilakukan resepsi khalayak sebagai sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media yaitu dari sebuah Film yang merupakan salah satu media komunikasi massa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak terhadap komunikasi antarbudaya yang ada di dalam film Bumi Manusia. Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan konsep encoding-decoding dan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Pada penelitian ini berhasil menunjukkan resepsi khalayak yang berbeda-beda dalam memaknai komunikasi antarbudaya pada film Bumi Manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan, penonton meresepsi kedalam tiga tipe dominant hegemonic, negotiated reading dan oppositional reading. Penonton yang termasuk dalam klasifikasi dominant hegemonic ini memahami isi pesan secara apa adanya. Penonton yang berada dalam posisi negosiasi menerima teks atau adegan komunikasi antarbudaya dalam film tetapi tidak sepenuhnya diterima karena masih ada hal yang dinegosiasi. Sedangkan penonton yang dalam posisi oppositional, para penonton tidak menerima teks atau adegan-adegan komunikasi antarbudaya yang disuguhkan dalam film.

ABSTRACT

Bumi Manusia is a film by Pramoedya Ananta Toer which has a theme about the love story of a young man of Javanese descent with a girl of Dutch descent and his struggles in the midst of the early 20th century Indonesian movement. audience, how to interpret the message received from a media, namely from a film which is one of the mass communication media. The purpose of this study is to find out how the audience's reception of intercultural communication in the film Bumi Manusia. This research is a descriptive analytical research method using Stuart Hall reception analysis with the concept of encoding-decoding and data collection techniques using the interview method. This study succeeded in showing different audience receptions in interpreting intercultural communication in the film Bumi Manusia. The results of this study indicate, the audience perceives into three types of dominant hegemonic, negotiated reading and optional reading. Viewers who are included in this dominant hegemonic classification understand the message content as it is. Audiences who are in a negotiating position receive texts or scenes of intercultural communication in the film but are not fully accepted because there are still things to negotiate. While the audience is in an oppositional position, the audience does not accept the text or scenes of intercultural communication presented in the film.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai dapat mempengaruhi penontonnya. Film dipandang memiliki realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang lebih. Rushton dan Bettinson (dalam Lukmantoro, 2016) menyatakan bahwa bagaimana film itu bekerja, film mengirimkan makna, fungsi apa saja yang ditawarkan oleh film dan bagaimana film mempengaruhi kita sebagai penontonnya.

Dalam resepsi khalayak mengenai sebuah film, dapat menggunakan konsep encoding-decoding oleh Stuart Hall. Secara garis besar gagasan teori resepsi ini ialah bagaimana makna yang dikodekan (encoded) oleh sender (pengirim) menjadi hal yang unik bagi penerima. Sender akan mengirim pesan sesuai persepsi mereka, dan berinteraksi dengan makna pesan yang disampaikan melalui proses decoding.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tentu saja memerlukan komunikasi. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Everett Kleinjan bahwa “komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup ia perlu berkomunikasi” (Cangara, 2011:1).

Seperti halnya, Komunikasi dalam Konteks Antarbudaya yang memiliki perbedaan dari segi budaya, etnis, suku, ras, bangsa dan sebagainya. Cara berkomunikasi masyarakat daerah yang satu tentu ada saja perbedaan dengan budaya masyarakat daerah lainnya, apalagi budaya suatu negara yang satu tentu akan ada banyak perbedaan dengan budaya negara yang lainnya. Namun, Perbedaan itu tidak akan menjadi alasan untuk matinya komunikasi antar manusia, karena komunikasi telah menjadi bagian hidup dari manusia yang tak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam Al-qur'an surat Al-hujurat ayat 13: Terjemahannya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama, 2005).

Terkait ayat diatas bahwasanya manusia diciptakan berbeda-beda, baik suku, bangsa dan budaya untuk saling berinteraksi satusama lain, untuk saling mengenal. Salah satu karya anak bangsa yang berasal dari Indonesia, mendalami kebudayaan masyarakat Indonesia dengan mengangkat persoalan antarbudaya tersebut dalam bentuk sebuah film, yaitu film yang berjudul Bumi Manusia. Bumi Manusia sendiri bercerita tentang anak muda Jawa bernama Minke (Iqbal Ramadhan) yang harus berjuang keras melawan ketidakadilan para Menir, namun dirinya cukup beruntung bisa bersekolah di HBS (sekolah untuk orang-orang Belanda dan keturunan Belanda). Dalam sebuah adegan beberapa kali Minke harus menahan amarahnya melihat perbudakan, rasis dan aturan yang tidak adil terhadap pribumi Indonesia oleh Belanda. Kisah cintanya yang rumit karna perbedaan kasta dengan seorang gadis keturunan Belanda bernama Annelies Mellema (Mawar Eva), membuat Minke berani berbicara dan memprovokasi pribumi meminta keadilan dari pemerintah Belanda. Diadaptasi dari novel laris karya Pramoedya Ananta Toer, film yang mengambil latar sebelum kemerdekaan yang begitu kental akan perbudakan dan isu rasisme atau bisa di bilang masa penjajahan. Berdasarkan latar belakang masalah yang menceritakan potret budaya Indonesia, peneliti tertarik meneliti lebih dalam persoalan ini dengan objek kajian ilmu komunikasi dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak tentang komunikasi antarbudaya yang direpresentasikan dalam film bumi manusia”.

LANDASAN TEORI

Analisis Resepsi Stuart Hall

Berbicara mengenai film maka hal tersebut tidak akan lepas dari maksud yang dimaknai penonton, bahasa maupun ideologi yang disampaikan. Secara teoritik, teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi), yaitu pada saat teks tersebut dibaca, dilihat, dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton dilihat sebagai produser makna bukan hanya konsumen konten media. Dalam hal ini, penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. Sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama. Pada dasarnya setiap teks mengandung ideologi yang menjadikan pentingnya kajian resepsi. Atas dasar inilah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Resepsi Terhadap komunikasi antarbudaya yang direpresentasikan dalam film bumi manusia.

Dalam tahapan pertama melakukan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Jensen (1993: 273), hal pertama yang harus dilakukan yaitu menganalisis preferred reading dari teks menggunakan analisis isi untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Adapun analisis resepsi sendiri merupakan metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dengan wacana khalayak dimana hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan context atas isi media lain. Dalam hal ini, khalayak dilihat sebagai bagian dari interpretive communitive yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (Hadi, 2007).

Secara model penyampaian pesan, sistematisa penyampaian pesan media massa pada awalnya digambarkan secara linear atau satu arah. Dimana sender/pengirim pesan diposisikan sebagai sumber

yang mutlak bertanggungjawab atas pesan yang diciptakan. Setelahnya, ketika pesan berhasil di distribusikan dan sampai kepada receiver/penerima pesan proses tersebut di anggap selesai. Realitanya, proses persebaran pesan yang dianggap linear tersebut menuai kritik karena mengabaikan keterkaitan yang cukup kompleks antara pengirim pesan, pesan itu sendiri, dan penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa pengirim pesan menganggap receiver sebagai penerima pesan yang pasif. Hal ini didasari pada asumsi bahwa pesan yang diciptakan akan secara menyeluruh dapat diterima dan diserap oleh setiap penerima pesan. Padahal menurut Elliot dalam Daring (1993), penonton adalah berperan sebagai penerima pesan (receiver) sekaligus sumber (source) dalam distribusi pesan di televisi (Daring, 1993). Dalam hal ini, Hall dalam (Avriyanty, 2012) mengklasifikasikan posisi audiens berdasarkan hasil proses pembongkaran kode atas wacana pertelevisian. Ketiga posisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dominant-Hegemonic Position atau Posisi Dominan-Hegemonis Audiens yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.
- b. Negotiated Position atau Posisi Negosiasi Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagian lain lagi menolaknya. Dalam hal ini, mereka melakukan seleksi atas mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas (local). Dengan kata lain, audiens tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.
- c. Oppositional Position atau Posisi Oposisi Sama halnya dengan posisi negosiasi, audiens dalam posisi oposisi juga mengerti makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, namun demikian sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dengan kata lain, dalam posisi ini terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternatif yang dianggap lebih relevan.

Dalam penelitian ini, ketiga uraian teoritik di atas akan dijadikan dasar dari klasifikasi analisis respon dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi posisi audiens dalam meresepsi pesan dari film tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan perspektif audiens.

Cultural Studies

Kajian budaya atau dikenal dengan cultural studies adalah sebuah formasi diskursif, demikian Stuart Hall menyebutkannya. Hall (1977) menyatakan bahwa kajian budaya adalah sebuah kluster (formasi) ide-ide, gambaran-gambaran, dan praktik-praktik yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topic tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat (dalam Ida, 2014:1). Penelitian Dalimunthe (2021) misalnya, menunjukkan bahwa Film merepresentasikan sebuah proses kultural yang menetapkan identitas individual dan kolektif kulit putih dan kulit hitam. Kulit putih diposisikan sebagai kelompok mayoritas yang memiliki power untuk memberikan sekat atau batasan kepada kulit hitam di berbagai ranah publik. Film dalam hal ini menjadi ruang representasi yang menampilkan relasi budaya dan kontestasi antar kelas, yakni kulit hitam dan kulit putih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Peneliti menggunakan metode ini agar data yang dikumpulkan dari para informan melalui hasil wawancara dapat dianalisis sesuai dengan masalah pokok penelitian dari analisis tersebut, sehingga peneliti akan mendapatkan suatu jawaban dari penelitian yang sedang dilakukan. Adapun Deskriptif penelitian ini digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala yang diamati dan disusun dengan rinci saat penelitian (Moleong, 2018:23). Teknik pemilihan subjek adalah teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan apabila subjek atau sumber data dipilih khusus berdasarkan tujuan penelitian, teknik pengambilan sampel tidak secara acak, tetapi dipilih dengan sengaja diantaranya adalah Tiwi, Amle dan Lizy. Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan wawancara secara mendalam (in-depth interview) dan observasi secara langsung. Data yang dikumpulkan berdasarkan naskah wawancara, dan film dan literatur pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara oleh 3 orang informan, penulis menemukan beberapa penemuan mengenai analisis resepsi terhadap komunikasi antarbudaya yang dipresentasikan dalam film

Bumi Manusia. Komunikasi antarbudaya yang ada di film Bumi Manusia dilakukan secara verbal. Untuk membedakan informan dalam penelitian ini, terdapat informan dengan inisial A digunakan untuk audiens yang berada pada posisi negosiasi, sedangkan inisial B dan C digunakan untuk audiens yang berada pada posisi oposisi.

Scene 1

Komunikasi antarbudaya ini dilakukan oleh Minke dan Annalies, dimana Annalies adalah perempuan keturunan Belanda dan Minke adalah Pribumi. Mereka memiliki perbedaan budaya. Annalies memiliki seorang ibu yang dipanggil Nyai Ontosoroh, yang mana panggilan Nyai hanya untuk wanita simpanan dan itu dianggap rendah. Bahkan disamakan dengan hewan peliharaan. Sedangkan Minke adalah anak dari bupati yang terhormat dan karena itulah Minke bisa bersekolah di HBS. Selain itu Minke adalah pemuda yang cerdas dan menentang ketidakadilan.

Pada scene pertama yang penulis ambil dalam film Bumi Manusia, yaitu:

- a. Annalies : "Annalies Mallema."
- b. Minke : "Minke."
- c. Annalies : "Minke saja?".
- d. Minke : "Aku pribumi"

"Saya kurang setuju saat minke merasa rendah karena dia seorang pribumi dan tidak punya gelar apapun dinamanya. Namun, saya mengerti di situasi minke yang seperti itu, dia hanya ingin menjelaskan kepada Annelis dan agar Annelis paham dengan maksud dari perkataannya dengan cepat. Untungnya annelis mampu menerima maksud dari perkataan Minke". (Informan A, berada dipihak Negosiasi)

"Kalo menurut aku, aku enggak setuju Minke merasa rendah sebagai seorang Pribumi hanya karena namanya Minke tanpa gelar apapun. Seharusnya Minke menjawab bahwa namanya memang hanya Minke saja tanpa membawa pribumi". (Informan B, berada dipihak Opposisi)

Selanjutnya, hal yg sama juga dirasakan oleh informan C "gak setuju sih, kenapa merasa segan karena enggak ada nama keluarga atau nama belakangnya".(Informan C, berada dipihak Opposisi)

Scene 2

Pribumi yang bisa sedikit berbicara dengan Bangsa Eropa dan bergaul dengan Bangsa Eropa dianggap tetap tidak sepadan dengan mereka. Dimana dalam komunikasi antarbudaya sangat menjunjung kesetaraan dan saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Pada scene kedua yang penulis ambil dalam film Bumi Manusia, yaitu:

" Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda, lantas jadi Eropa? Tetap monyet!"

(Informan A, berada dipihak Negosiasi) "Saya kurang setuju kalau pribumi tidak boleh menggunakan bahasa Belanda. Dimana Minke perlu waktu belajar yang lama agar bisa berbahasa Inggris dan Belanda".

Sementara itu, informan B dan C memiliki pemaknaan yang berbeda terkait hal ini.

"Aku gak setuju kalo pribumi gak boleh pake bahasa Belanda dan gak dibolehin gabung sama orang Belanda. Tergantung dari pemikiran masing-masing sih, tapi aku bener-bener gak setuju saat sudah bisa bahasa belanda, bisa gabung bareng mereka lantas membuatnya jadi orang yang sombong". (Informan B, berada dipihak Opposisi)

"Menurut saya, tidak seharusnya orang Eropa berbicara seperti itu yang notabennya mereka adalah orang yang menumpang di Negara tersebut". (Informan C, berada dipihak Opposisi)

Scene 3

Komunikasi antar budaya memiliki latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda. Latar belakang tersebut memperlihatkan konsep yang dipercayai oleh kelompoknya, seperti pengalaman, nilai, dan pengetahuan.

Komunikasi antar budaya memiliki ciri dinamis dan berkesinambungan secara terus-menerus. Selain itu, komunikasi antar budaya dapat memengaruhi satu sama lain sesuai dengan tujuan masing-masing. Sama halnya dengan pidato yang disampaikan Minke, mengenai seorang pribumi yang dapat mengubah pandangan dan informasi tentang siapa pribumi yang sebenarnya dihadapan para belanda.

Pada scene ketiga yang penulis ambil dalam film Bumi Manusia, yaitu:

Pidato Minke saat menjadi translator ayahnya pada pertemuan jamuan dengan bangsa Eropa. "sejak Majapahit berdiri, negeri ini disatukan dalam sumpah yang ambisius meski pada akhirnya runtuh. Tapi semangat Majapahit itu menjadi api bagi masyarakat Hindia hingga hari ini. Peradaban kami adalah peradaban yang memiliki kebijakannya sendiri. Melebihi sumber alam yang luar biasa yang merayu bangsa-bangsa lain. Pada hakikatnya, harkat dan martabat kami sedari awal sudahlah tinggi".

“Saya setuju atas perkataan minke yang telah memberi penjelasan atas negeri ini, didepan khalayak yang dominan dihadiri para belanda. Mengubah stigma dan pandangan kaum belanda tentang masyarakat hindia yang rendah dan berada ditingkat bawah dari mereka”. (Informan A, berada di pihak posisi Hegemoni Dominan)

Sementara itu, hal yg sama juga dirasakan oleh informan B dan C “Aku setuju bahwasannya pribumi itu martabat dan harkatnya sudah tinggi sedari awal. Perkataann ini dengan berani diucapkan Minke didepan para orang Eropa adalah bukti bahwa pribumi itu bukan rendahan dan hina.” (Informan B, berada di pihak posisi Hegemoni Dominan)

“Setuju banget atas pidato Minke, dengan ini orang-orang Belanda bisa berpikir bahwa masyarakat pribumi tidak lemah dan rendahan. Bahkan sudah tinggi sejak awal”. (Informan C, berada di pihak posisi Hegemoni Dominan).

Tabel 1. Pengelompokkan Informan Berdasarkan Tiga Posisi Penonton

No	Scene	Negotiated Position	Opposition Position	Hegemonic Dominat
1.	I	A	B dan C	Tidak Ada
2.	II	A	B dan C	Tidak Ada
3.	III	Tidak Ada	Tidak Ada	A, B dan C

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, penulis mengkategorikan hasil wawancara yang mendalam (indepth interview) terhadap tiga informan kedalam kategori pembahasan; pada scene pertama informan inisial A berada pada posisi negosiasi, sedangkan inisial B dan C berada pada posisi oposisi. Pada scene kedua informan inisial A berada pada posisi negosiasi, sedangkan B dan C berada pada posisi oposisi. Terakhir, pada scene ketiga, tidak ada informan pada posisi negosiasi dan oposisi.

Dari tiga scene yang dipilih, dua diantaranya oppositional reading mutlak dengan satu sebagai negotiate reading dan memilih hegemonic dominant pada scene terakhir oleh keseluruhan. Dimana pada setiap scene nya memiliki komunikasi antarbudaya yang berbeda-beda dimuai dari dialog, aksen, pakaian, gelar, nama dan visual yang ditampilkan dalam film Bumi Manusia yang dapat langsung kita temui dengan mudah.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui posisi audiens menurut tiga posisi pembaca milik Stuart Hall terhadap Komunikasi Antar Budaya yang Direpresentasikan Dalam Film Bumi Manusia yaitu:

- Pertama, informan berada dalam posisi oppositional reading. Yaitu keadaan dimana audiens membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternative. Dalam bentuk ekstrem mempunyai pandangan yang berbeda. Dengan kata lain, audiens menolak preferred reading yang ditawarkan dalam film Bumi Manusia.
- Kedua, terdapat beberapa yang termasuk dalam posisi negotiated reading. informan yang tergolong dalam tipe negotiated reading tidak sepenuhnya mengambil posisi yang ditawarkan oleh preferred reading yang sebelumnya di analisis menggunakan analisis semiotik John Fiske. Dapat dikatakan informan yang berada dalam posisi negotiated reading, memahami hampir semua apa yang ditandakan dan didefinisikan dalam film Bumi Manusia, tetapi mereka dapat menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai dan menerima bagian yang mereka anggap sesuai. Hal tersebut dipengaruhi dari latar belakang komunikasi sosial-budaya informan yang berbeda-beda.
- Ketiga, informan yang berada dalam posisi dominant reading dikarenakan latar belakang komunikasi antarbudaya yang dianut oleh informan sesuai dengan yang ditampilkan dalam film tersebut

Saran

- Saran Akademis. Disarankan untuk peneliti selanjutnya, dapat meneruskan dan menggunakan jurnal-jurnal yang ada menjadi referensi.

2. Saran Praktis. Diharapkan untuk penonton film ini mengambil sisi baik sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dan membuang hal-hal buruknya. Disarankan juga untuk memilih tontonan film yang mana dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Toer, Pramoedya. 1980. Bumi Manusia. Jakarta: Hasta Mitra.
- Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalimunthe, Maulana Andinata & Sahputra, Rizky. (2021). Re-definisi Superioritas Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film *The Help*. AVANT GARDE, VOL. 09 NO. 02, Desember 2021, 198-209.
- Departemen Agama RI. 2005. Al-qur'an Ar-Rafi' dan Terjemah. Jakarta: Kelompok Gema Insani.
- Hedi dan Hana. Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur. Jurnal Kajian Komunikasi, Vol 1 no. 1 Juni 2013.
- Irayani, Lela. & Helandri Joni, (2021). ANALISIS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM FILM BUMI MANUSIA, El-Ghiroh, Vol. XIX No. 1 Maret 2021, 48-60
- Moleong, Lexi J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. Komunikasi Antar Budaya; di Era Budaya Siber. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Toni, Ahmad & Fajariko, Dwi. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger". Jurnal Komunikasi, Vol. 9, No. 2, Desember 2017, 151 – 163